

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Perlindungan dan Penegakan Hukum Untuk Menjamin Keadilan dan Kedamaian Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing pada Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 1 Tapa

Srijanti Y. Mooduto

SMA Negeri 1 Tapa, Kabupaten Bone Bolango

Email: yantimooduto@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perlindungan dan penegakan hukum dalam masyarakat untuk menjamin keadilan dan kedamaian dengan model pembelajaran *kooperatif tipe Snowball Throwing* pada siswa kelas XII IPS SMA Negeri 1 Tapa. Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun teknik pengumpulan data terdiri dari *observasi* dan *pre-test* yang diukur melalui pengamatan serta interpretasi data melalui analisis siklus 1 dan siklus 2 guna mengukur tingkat keberhasilan metode pembelajaran yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *kooperatif tipe Snowball Throwing* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal itu terlihat pada Siklus I dimana, pembelajaran menunjukkan bahwa dari enam aspek kegiatan guru yang diamati, dua aspek (33,3%) dinilai sangat baik, sedangkan empat aspek lainnya (66,7%) dinilai baik. kemudian Pada siklus kedua, 85,7% siswa memperoleh nilai 7,7 ke atas. Oleh karena itu dapat disimpulkan, Secara keseluruhan, model pembelajaran *kooperatif tipe Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Perlindungan dan Penegakan Hukum dalam Masyarakat untuk menjamin keadilan dan kedamaian.

Kata Kunci: Pembelajaran *kooperatif Tipe Snowball Throwing*, Siswa Kelas XII IPS, SMAN 1 TAPA



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memicu manusia untuk semakin berusaha mencapai kebutuhan yang semakin kompleks. Tantangan ini mendorong kita untuk melakukan berbagai upaya pembaharuan di semua bidang, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan merupakan kunci utama dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan. Dalam era yang semakin maju ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, namun juga untuk membentuk karakter mereka agar siap menghadapi perubahan yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, guru sebagai pihak yang berperan penting dalam pembelajaran, harus senantiasa meningkatkan kualitas pengajaran dan mencari metode pembelajaran yang efektif. (Marryono Jamun, 2018).

Pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk memperluas cakrawala pengetahuan dalam rangka membentuk nilai, sikap dan prilaku. Sebagai upaya yang membuahkan manfaat besar, pendidikan juga merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Oleh sebab itu banyak lulusan pendidikan formal yang belum memenuhi kriteria tuntutan lapangan kerja yang tersedia, apalagi menciptakan lapangan kerja baru sebagai prosentasi penguasaan ilmu yang diperolehnya dari lembaga pendidikan. Hal ini merupakan gambaran rendahnya kualitas pendidikan kita. Berkenaan dengan hal tersebut, Raharjo (2012), mengemukakan bahwa, Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan syarat mutlak untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Belajar merupakan kegiatan sehari-hari bagi siswa di lingkungan sekolah. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah, di rumah dan tempat-tempat lainnya seperti perpustakaan, museum, lingkungan luar sekolah. Dalam proses pembelajaran terdapat dua komponen utama dalam pembelajaran yaitu guru dan siswa. Di tinjau dari segi guru, kegiatan pembelajaran siswa tersebut ada yang tergolong di rancang dalam desain instruksional. Di samping itu juga ada kegiatan yang pembelajaran yang tidak di rancang oleh guru, siswa belajar karena keinginannya sendiri. Dalam perkembangannya, pendidikan harus mampu menjawab segala tantangan zaman ,mengejar laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu menjadikan manusia berkualitas sebagaimana yang telah menjadi tujuan pendidikan nasional. Tujuan yang dimaksud adalah membentuk manusia Indonesia yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang memadai, agar dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa. Dengan upaya pendidikan dapat dibentuk manusia yang cakap, kreatif, dinamis, profesional dan inovatif yang menjadi modal utama pembangunan bangsa. (Akbar & Noviani, 2019).

Dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan, maka salah satu aspek yang menentukan ialah kualitas proses belajar mengajar, dimana dalam pelaksanaannya melibatkan guru dan siswa. Guru dituntut profesional, dinamis, kreatif sehingga mampu mengubah dan mengembangkan anak didiknya, sedang kan bagi siswa dituntut kesadaran dan ketersediannya dalam belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru untuk mencapai prestasi belajar. Dengan demikian akan terdapat kerjasama yang serasi antara guru dan siswa secara optimal untuk mencapai prestasi belajar yang diharapkan. Dari hasil observasi diketahui bahwa proses pembelajaran PPKn kelas XII SMA Negeri 1 Tapa Tahun Pelajaran 2020 / 2021 secara umum menunjukkan bahwa proses pembelajaran PPKn siswa kelas XII belum optimal. Hal ini tampak pada proses pembelajarannya ditemukan permasalahan yaitu: (1) mata pelajaran PPKn di anggap sebagai mata pelajaran yang sulit; (2) Konsentrasi siswa kurang terfokus pada pembelajaran PPKni; (3) Kurangnya keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan; (4) Kurangnya keterampilan dan model dalam pembelajaran PPKn; (5) rendahnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran PPKn; (6) kurangnya motivasi siswa dalam belajar PPKn sehingga hasil pembelajaran yang diperoleh kurang dari standar ketuntasan minimum.

Dalam proses belajar mengajar khususnya mata pelajaran PPKn, guru diharapkan menggunakan berbagai macam keterampilan dan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang akan tergambar dalam hasil belajar mereka. Selama ini proses pembelajaran PPKn masih secara konvensional, seperti ekspositori, drill atau bahkan ceramah. Pada saat proses pembelajaran berlangsung konsentrasi siswa kurang terfokus pada pembelajaran PPKn karena mereka beranggapan ini pelajaran sulit. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya mengetahui pelajaran PPKn Kurangnya keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan; Kurangnya kesadaran siswa dalam pembelajaran PPKn; rendahnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran PPKn. Timbulnya permasalahan ini disebabkan karena kurangnya motivasi siswa dalam belajar PPKn. Sehingga dalam proses belajar mengajar yang perlu diperhatikan adalah motivasi belajar siswa.

Proses ini hanya menekankan pada pencapaian tuntutan kurikulum dan penyampaian kontekstual semata daripada mengembangkan kemampuan belajar dan membangun individu. Kondisi seperti ini tidak akan menumbuh kembangkan aspek kemampuan dan hasil belajar peserta didik seperti yang diharapkan. Namun tampaknya hal ini belum sepenuhnya disadari oleh guru khususnya guru PPKn. Pembelajaran PPKn disajikan dalam bentuk pembelajaran langsung seperti ceramah, tanya jawab dan pemberian soal latihan. Pada proses pembelajaran

berlangsung, banyak siswa yang kurang mampu mengemukakan pendapat, ide, kurangnya kerjasama antar siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, serta siswa kurang termotivasi dalam belajar sehingga penguasaan siswa terhadap materi menjadi sangat rendah. Hal ini dapat mengakibatkan hasil belajar siswa kurang maksimal. Bagaimana hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkat, siswa berinisiatif tugas, memperhatikan guru pada saat menjelaskan, interaksi belajar mengajar tumbuh, memiliki keberanian bertanya dan mengemukakan pendapat tercipta didalam pembelajaran PKn. Untuk menciptakan kondisi belajar di atas dapat dilakukan dengan cara meninjau kembali semua kegiatan yang terkait dengan pembelajaran. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu dengan melakukan suatu penelitian tindakan kelas (PTK).

Menurut Manopo, (2022) PTK dapat di definisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih professional. Tahapan PTK dimulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan diakhiri dengan refleksi. Kelemahan-kelemahan tersebut merupakan masalah yang harus segera di selesaikan dalam pembelajaran Sosiologi, sehingga motivasi belajar siswa akan meningkat. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka guru harus memberikan dorongan atau rangsangan terhadap pentingnya mempelajari mata pelajaran PPKn yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Apabila siswa sudah mulai tertarik dengan belajar PPKn, maka selanjutnya guru harus mampu mendesain model-model pembelajaran sehingga akan membuat siswa akan lebih berperan aktif dalam pembelajaran.

Dalam penelitian ini, alternatif yang dipilih adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif (cooperatif learning). Model pembelajaran kooperatif ini merupakan model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama, yakni kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan dan sasaran belajarnya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Suherman dalam (Putri, (2017) bahwa "Cooperative learning mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya. Melalui penerapan pembelajaran kooperatif akan tercipta interaksi dalam pembelajaran, baik interaksi antara guru dengan siswa maupun interaksi antar siswa. Selain itu melalui pembelajaran kooperatif kegiatan belajar akan terpusat pada siswa, sehingga diharapkan akan menumbuhkan kemandirian belajar yang akhirnya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar, termasuk hasil belajar siswa pada materi Permasalahan Sosial.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat kita digunakan adalah tipe Snowball Throwing dimana tipe dari pembelajaran ini adalah melatih siswa bekerja sama dalam kelompok dan juga melatih siswa untuk terampil dalam diskusi, mengemukakan ide, pendapat atau gagasan dan menanggapi persoalan yang ditemui dalam mempelajari suatu konsep dalam hal ini materi Perlindungan dan Penegakan Hukum dalam masyarakat untuk menjamin keadilan dan kedamaian .yang akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian di harapkan siswa memperoleh banyak kesempatan untuk lebih aktif dalam mengembangkan pengetahuan yang diperolehnya.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian tindakan kelas (PTK). Untuk lokasi penelitian ini, dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tapa dengan Subyek penelitian adalah siswa kelas XII IPA tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 28 orang yang terdiri dari 7 orang laki-laki dan 21 orang perempuan dengan jadwal memperoleh pembelajaran PKn dalam seminggu 2 (dua) kali pertemuan dengan melakukan iterasi analisis data yang terdiri dari

pengamatan siklus 1 dan siklus 2. Berkenaan dengan hal tersebut, Hanifah, N. (2014). Mengemukakan bahwa Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebuah metode penelitian yang dilakukan oleh seorang guru atau kelompok guru dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan praktik pembelajaran di dalam kelas secara berkesinambungan. PTK melibatkan siklus tindakan yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tujuan dari PTK adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa dengan cara memperbaiki praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Muatan materi pada sub kajian penegakan hukum adalah upaya untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan hukum guna membentengi pengetahuan siswa mengenai konsep hukum yang berlaku di Indonesia. Dalam pendekatan yuridis muatan pembelajaran ini dapat menghasilkan pemahaman siswa dalam konteks (1) Tegaknya supremasi hukum. Supremasi hukum bermakna bahwa hukum mempunyai kekuasaan mutlak dalam mengatur pergaulan manusia dalam berbagai macam kehidupan. Dengan kata lain, semua tindakan warga negara maupun pemerintahan selalu berlandaskan pada hukum yang berlaku. Tegaknya supremasi hukum tidak akan terwujud apabila aturan-aturan yang berlaku tidak ditegakkan baik oleh masyarakat maupun aparat penegak hukum; (2) Tegaknya keadilan. Tujuan utama hukum adalah mewujudkan keadilan bagi setiap warga negara. Setiap warga negara dapat menikmati haknya dan melaksanakan kewajibannya merupakan wujud dari keadilan tersebut. Hal itu dapat terwujud apabila aturan-aturan ditegakkan. (3) Mewujudkan perdamaian dalam kehidupan di masyarakat. Kehidupan yang diwarnai suasana yang damai merupakan harapan setiap orang. Perdamaian akan terwujud apabila setiap orang merasa dilindungi dalam segala bidang kehidupan. Hal itu akan terwujud apabila aturan-aturan yang berlaku dilaksanakan. (Maulana & Giwangsa, 2021).

Untuk merealisasikan muatan materi tersebut, kemampuan siswa dalam belajar serta memahami merupakan tolak ukur keberhasilan pengetahuan siswa mengenai konsep hukum di Indonesia. Berkenaan dengan belajar, Soedijarto berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses secara langsung dan aktif pada saat siswa itu mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dan disajikan di sekolah, Proses belajar mengajar dapat terjadi dalam kelas. Dengan demikian seorang siswa dikatakan sedang belajar apabila siswa tersebut terlibat secara langsung dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. (dalam, Hidayah, N., & Okatini, M. (2014). W.H. Burton mengartikan bahwa Belajar didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya. (dalam, Nasrun, A. R., (2015). Hasil belajar pada umumnya mengacu pada tercapainya tujuan belajar yang ditunjukkan seseorang dalam bentuk kemampuan (gerak motorik) yang tidak hanya ditunjukkan atau dapat diamati tetapi juga harus dapat diukur. Selain itu hasil belajar berhubungan dengan kemampuan yang diperoleh seseorang yang saling berkaitan antara pengetahuan keterampilan dan sikap sedang hasil belajar dalam bentuk kenerja berkaitan dengan kemampuan orang untuk mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai, seperti yang dikemukakan oleh (Dafies dalam Uno 2004 : 291) bahwa "Hasil belajar dikategorikan atas tiga ranah atau kawasan yaitu (1) Ranah Kognitif (Cognitive domain) (2) Ranah afektif (Affective domain) dan (3) Ranah Psikomotor (Motor Skill Domain)".

Ranah kognitif mengacu pada respon-respon intelektual seperti pengetahuan pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Ranah afektif mengacu pada respon-respon sikap sedangkan ranah psikomotor berhubungan dengan perbuatan fisik (Action). Selain dari ketiga ranah diatas keterampilan interaktif harus dimiliki seseorang seperti yang

dikemukakan Romiszowski (dalam Uno 2004 : 289) bahwa “Satu ranah yang harus dimiliki orang yang belajar yaitu ketrampilan interaktif yang merupakan ketrampilan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain”. Berkenaan dengan pembelajaran, Salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan adalah model pembelajaran. Diantara model pembelajaran yang banyak digunakan salah satunya adalah model kooperatif dimana model Pembelajaran kooperatif atau kooperatif learning mengacu pada pengajaran dimana siswa bekerja sama mengerjakan tugas tertentu dalam kelompok kecil dan saling bantu dalam belajar. Tugas ini diberikan kepada siswa guna mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu bagi siswa atau kelompok berprestasi, mereka diberikan penghargaan berupa pujian maupun nilai yang sesuai dengan hasil pengerjaannya.

Dalam pembelajaran kooperatif, Ibrahim (2000 : 11) mengemukakan bahwa “Terdapat 6 langkah atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi; seringkali dengan bahan bacaan daripada secara verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka. Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu. Salehoddin, (2021), mengemukakan bahwa Guru prinsipnya memiliki peran sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi. (dalam, Yatmi, (2023). Untuk itu, dalam pembelajaran model kooperatif diharapkan terjadi interaksi yang dapat memacu semangat belajar siswa. (dalam, Yatmi, 2023). Hal tersebut dikarenakan model kooperatif terdapat tipe pembelajaran yakni Tipe Snowball Throwing dimana, tipe ini digunakan untuk memfasilitasi proses pembelajaran secara efektif dengan memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Metode ini didasarkan pada konsep bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang terus-menerus dan dapat ditingkatkan dengan membangun dan memperluas pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi dengan orang lain.

Rosidah, (2017). Menyatakan bahwa tipe Snowball Throwing biasanya dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok atau studi kasus, di mana peserta didik diajak untuk berpartisipasi aktif dan berkolaborasi dengan orang lain untuk memperluas pemahaman dan pengetahuan mereka tentang topik tertentu. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk belajar dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh orang lain dan mengaplikasikan informasi tersebut ke dalam situasi mereka sendiri. Pada awalnya, peserta didik akan diberi pertanyaan atau topik pembelajaran tertentu untuk dipelajari. Kemudian, peserta didik akan membentuk kelompok kecil dan berdiskusi tentang topik tersebut. Setelah selesai, setiap kelompok akan mempresentasikan hasil diskusi mereka dan membagikan pemahaman dan pengetahuan yang mereka dapatkan ke kelompok lain. Proses ini akan terus berlanjut hingga semua peserta didik memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang topik tersebut.

Metode ini memiliki beberapa keuntungan dalam pembelajaran, antara lain: (1) Meningkatkan partisipasi aktif peserta didik: Dalam tipe Snowball Throwing, peserta didik secara aktif terlibat dalam pembelajaran, sehingga mereka dapat membangun pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri melalui diskusi dan interaksi dengan orang lain; (2) Meningkatkan kolaborasi dan kerjasama: Metode ini memungkinkan peserta didik untuk belajar dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh orang lain dan mengaplikasikan informasi tersebut ke dalam situasi mereka sendiri. Hal ini akan meningkatkan kerjasama dan kolaborasi antara peserta didik, serta memperkuat hubungan sosial di dalam kelas. (3) Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan yang komprehensif: Dengan memperluas

pengetahuan melalui interaksi dengan orang lain, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang topik pembelajaran. Hal ini akan membantu mereka untuk lebih siap dalam menghadapi situasi dan tantangan di masa depan. Oleh karena itu, secara keseluruhan, tipe Snowball Throwing dalam pembelajaran dapat menjadi metode yang efektif untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif serta memperkuat keterampilan sosial peserta didik.

HASIL

Pengamatan Kegiatan Belajar Mengajar pada Siklus I

Untuk hasil pengamatan guru pada siklus pertama ini, pengambilan data dilaksanakan bersama-sama oleh peneliti dan pengamat pada hari senin tanggal 7 Oktober 2021 pengamatan kegiatan guru dilakukan seorang guru mitra sebagai partisipan. Dari 6 aspek yang diamati/dinilai, 2 aspek diantaranya memperoleh nilai pengamatan dengan kriteria yang sangat baik (SB), dan 4 aspek lainnya memperoleh nilai pengamatan dengan kategori (B). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut

Tabel 1. Hasil Pengamatan Kegiatan Guru

| Kriteria Aspek | Jumlah Aspek | Presentase (%) |
|----------------|--------------|----------------|
| Sangat Baik | 2 | 33,3 |
| Baik | 4 | 66,7 |
| Cukup | 0 | 0 |
| Kurang | 0 | 0 |

Selanjutnya, untuk hasil Pengamatan Kegiatan Siswa Pengamatan terhadap kegiatan siswa dilakukan pada setiap kelompok siswa oleh guru selama pembelajaran berlangsung. Aspek-aspek yang diamati terdiri dari 10 komponen. Hasil pengamatan kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar dari 5 kelompok belajar yang diamati, diperoleh akumulasi hasil pengamatan kegiatan siswa yaitu 4% mencapai kriteria sangat baik (SB), 56% mencapai kriteria baik (B), dan 40% mencapai kriteria cukup (C). Untuk lebih jelasnya tentang hasil pengamatan kegiatan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar, dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Kegiatan Siswa

| Kriteria Aspek | Jumlah Aspek | Prosentase (%) |
|----------------|--------------|----------------|
| Sangat Baik | 2 | 4 |
| Baik | 28 | 56 |
| Cukup | 20 | 40 |
| Kurang | 0 | 0 |

Selanjutnya, untuk mengukur tingkat daya serap siswa pada materi Perlindungan dan penegakan hukum dalam masyarakat untuk menjamin keadilan dan kedamaian, pada akhir pembelajaran dilakukan evaluasi atau penilaian tertulis menggunakan soal esay guna mengukur hasil belajar siswa. Hasilnya diperoleh dari 28 orang siswa yang mengikuti tes, 18 orang siswa atau sekitar 64,3% dari seluruh siswa mendapat nilai 7,7 ke atas sedangkan 10 orang siswa atau sekitar 35,7% dari seluruh siswa mendapat nilai di bawah 7,7. Oleh karena siswa yang memperoleh 7,7 ke atas sebanyak 10 orang atau sekitar 64,3% maka indikator keberhasilan dari hasil belajar siswa belum mencapai sebagaimana yang diharapkan. Dengan demikian pembelajaran pada materi Perlindungan dan penegakan hukum dalam masyarakat untuk menjamin keadilan dan kedamaian dianggap belum optimal. Oleh karena itu perlu diadakan siklus selanjutnya pada materi yang sama sehingga sesuai dengan indikator ketuntasan yang telah ditetapkan.

Pengamatan Kegiatan Belajar Mengajar Siklus II

Untuk siklus 2 mengenai Hasil Pengamatan Guru, dari 6 aspek yang diamati/dinilai, 4 aspek diantaranya memperoleh nilai pengamatan dengan kriteria yang sangat baik (SB), dan 2 aspek lainnya memperoleh nilai pengamatan dengan kategori (B). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Kegiatan Guru

| Kriteria Aspek | Jumlah Aspek | Presentase (%) |
|----------------|--------------|----------------|
| Sangat Baik | 4 | 66,7 |
| Baik | 2 | 33,3 |
| Cukup | 0 | 0 |
| Kurang | 0 | 0 |

Untuk hasil pengamatan terhadap kegiatan siswa sendiri pada siklus 2 dari 5 kelompok belajar yang diamati, diperoleh akumulasi hasil pengamatan kegiatan siswa yaitu 38% mencapai kriteria sangat baik (SB), 50% mencapai kriteria baik (B), dan 12% mencapai kriteria cukup (C). Untuk lebih jelasnya tentang hasil pengamatan kegiatan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar, dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 4. Hasil Pengamatan Kegiatan Siswa

| Kriteria Aspek | Jumlah Aspek | Prosentase (%) |
|----------------|--------------|----------------|
| Sangat Baik | 19 | 38 |
| Baik | 25 | 50 |
| Cukup | 6 | 12 |
| Kurang | 0 | 0 |

Yang terakhir untuk Untuk mengukur tingkat daya serap siswa pada materi permasalahan sosial, pada akhir pembelajaran dilakukan evaluasi atau penilaian tertulis menggunakan soal esay seperti terdapat pada lampiran 12. Tes tersebut dari 4 butir soal dengan skor maksimalnya adalah 13. Berdasarkan hasil analisis hasil belajar siswa bahwa dari 28 orang siswa yang mengikuti tes, 24 orang siswa atau sekitar 85,7% dari seluruh siswa mendapat nilai 7,7 ke atas sedangkan 4 orang siswa atau sekitar 14,3% dari seluruh siswa mendapat nilai di bawah 7,7. Oleh karena siswa yang memperoleh 7,7 ke atas sebanyak 24 orang atau sekitar 85,7% maka indikator keberhasilan dari hasil belajar siswa telah mencapai sebagaimana yang diharapkan. Dengan demikian pembelajaran dapat dilanjutkan ke materi selanjutnya. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing pada proses belajar mengajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Perlindungan dan penegakan hukum dalam masyarakat untuk menjamin keadilan dan kedamaian. Dalam hal ini pengorganisasian siswa atau pembagian siswa menjadi beberapa kelompok. Dalam kelompok tersebut terciptalah interaksi antara siswa dengan siswa dan pada saat kertas diberikan pada masing-masing siswa kecuali ketua kelompok, tidak lagi membuat siswa merasa terpaksa dalam mengerjakan soal atau tugas yang diberikan.

Hal ini disebabkan bila siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas tersebut maka siswa itu dapat langsung menanyakan pada ketua kelompoknya tanpa harus menunggu penjelasan dari guru. Selanjutnya saat siswa ditunjuk oleh untuk mengambil salah satu bola (kertas kerja yang dibuat seperti bola) dan menjawab pertanyaan yang ada dalam bola tersebut kemudian siswa itu membacakan soal dan menjelaskan jawabannya secara tidak langsung hal ini mendorong siswa untuk belajar secara sungguh-sungguh terhadap materi yang diajarkan dan perhatian siswa yang lain akan terfokus pada penjelasan dari siswa yang menjawab soal tersebut. Untuk siswa yang dapat menjawab pertanyaan tersebut diberikan penghargaan oleh guru. Dengan demikian saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup berarti pada materi Perlindungan dan penegakan hukum dalam masyarakat untuk menjamin keadilan dan kedamaian. Meskipun hasil pembelajaran telah ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing, namun masih perlu pengembangan lebih lanjut. Hal ini karena sesuai analisis hasil tes masih terdapat empat orang siswa yang memperoleh nilai kurang dari 7,7 setelah penelitian tindakan kelas ini dilakukan.

Hal yang perlu diperhatikan dalam model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing pada penyajian materi Perlindungan dan penegakan hukum dalam masyarakat untuk menjamin keadilan dan kedamaian yakni bimbingan serta pembagian siswa menjadi kelompok-kelompok kecil perlu dipertimbangkan terutama menyakut prestasi dan keakraban siswa, sehingga kelompok yang terbentuk memiliki kemampuan yang sama serta interaksi yang terjalin selama proses pembelajaran dapat terjalin dengan baik. Untuk itu, dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing adalah perlu melakukan pemberian penghargaan kepada siswa terutama terhadap siswa-siswa yang berprestasi. Penghargaan tersebut dapat berupa pujian atau komentar-komentar yang sifatnya memotivasi siswa. Pemberian kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi secara sungguh-sungguh dalam kelompoknya juga perlu diperhatikan, sehingga berbagai kesulitan dan permasalahan dalam mengerjakan soal (tugas) dapat dipecahkan.

Dari hasil pengamatan pada siklus I dan evaluasi selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran dikelas menunjukkan bahwa dari 6 aspek kegiatan guru yang diamati atau dinilai 2 aspek (33,3%) diantaranya memperoleh nilai pengamatan dengan kriteria sangat baik, sedangkan 4 aspek lainnya (66,7%) memperoleh nilai pengamatan dengan kriteria baik. Hal

ini didukung pula oleh hasil evaluasi terhadap daya serap siswa. Dari analisis hasil tes belum memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan. Sesuai analisis hasil tes menunjukkan bahwa dari 28 orang siswa yang dikenai tindakan, 18 orang (64,3%) memperoleh nilai 7,7 ke atas sedangkan 10 orang lainnya (36,7%) memperoleh nilai kurang dari 7,7.

Dari hasil pengamatan pada siklus II dan evaluasi selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran dikelas menunjukkan bahwa dari 6 aspek kegiatan guru yang diamati atau dinilai 4 aspek (66,7%) diantaranya memperoleh nilai pengamatan dengan kriteria sangat baik, sedangkan 2 aspek lainnya (33,3%) memperoleh nilai pengamatan dengan kriteria baik. Hal ini didukung pula oleh hasil evaluasi terhadap daya serap siswa. Dari analisis hasil tes telah memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan. Sesuai analisis hasil tes menunjukkan bahwa dari 28 orang siswa yang dikenai tindakan, 24 orang (85,7%) memperoleh nilai 8,0 ke atas sedangkan 4 orang lainnya (12,3%) memperoleh nilai kurang dari 7,7. Dengan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing dalam proses belajar mengajar pada materi Perlindungan dan penegakan hukum dalam masyarakat untuk menjamin keadilan dan kedamaian, berarti hipotesa penelitian yakni “Jika dalam penelitian materi permasalahan sosial dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing maka hasil belajar siswa akan meningkat”, dapat diterima (terbukti kebenarannya).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Perlindungan dan Penegakan hukum dalam masyarakat untuk menjamin keadilan dan kedamaian dalam pembelajarannya dapat digunakan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing. Selain itu, apabila ingin melihat sejauh mana tingkat perolehan siswa pada materi Perlindungan dan penegakan hukum dalam masyarakat untuk menjamin keadilan dan kedamaian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing, dilakukan evaluasi pada setiap akhir pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan, hasil evaluasi pada siklus kedua menunjukkan bahwa dari 28 orang siswa yang dikenai tindakan, 24 orang atau 85,7% dari seluruh siswa memperoleh nilai 7,7 ke atas, sedangkan 4 orang siswa atau 12,3% dari seluruh siswa memperoleh nilai kurang dari 7,7. Untuk itu faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing pada materi Perlindungan dan penegakan hukum dalam masyarakat untuk menjamin keadilan dan kedamaian, adalah bimbingan kepada ketua kelompok dan anggota kelompok yang mengalami kesulitan belajar. Pemberian penghargaan serta pengorganisasian siswa dalam kelompok belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., & Noviani, N. (2019). Tantangan Dan Solusi Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan Di Indonesia. Seminar Nasional Pendidikan (Hal. 18-25). Palembang: Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgris Palembang.
- Hidayah, N., & Okatini, M. (2014). Peranan Kreativitas Terhadap Hasil Belajar Nail Art. Jurnal Tata Rias, 3(1), 15-20.
- Ibrahim, M., & Nur, M. (2000). Pembelajaran kooperatif.
- Marryono Jamun, Y. (2018). Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan. Urnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio, 10(1), 48-52.
- Maulana, R. W., Kurniasih, K., & Giwangsa, S. F. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Finansial Siswa Sd. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 7(2), 14-20.

- Manoppo, R., Pomalato, S. W. D., Zakiyah, S., & Pulo, M. M. L. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Segiempat. *Jambura Journal of Mathematics Education*, 3(2), 93-99.
- Nasrun, A. R., & Nasrun, A. R. (2015). Psikologi Belajar. *None*, 6, 56878.
- Raharjo, S. (2012). Evaluasi Trend Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 16(2), 511-532.
- Rosidah, A. (2017). Penerapan model pembelajaran Kooperatif Snowball Throwing untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS. *Jurnal cakrawala pendas*, 3(2).
- Putri, D. P. (2017). Pengaruh pembelajaran kooperatif think talk write terhadap kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 75-100.
- Yatmi, M. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Teams Games Tournaments terhadap Hasil Belajar PPKN Siswa Kelas IV SDN Pacar. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2).